

# “STATIONENLERNEN” SEBAGAI SALAH SATU INOVASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

Indah Aini  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Inovasi dalam pembelajaran dapat berdampak pada perbaikan, peningkatan kualitas pembelajaran serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu inovasi dalam pembelajaran adalah ‘Stationenlernen’, yang menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan bantuan bahan-bahan yang telah disiapkan dan disusun dalam beberapa stasiun (Stationen). ‘Stationenlernen’ menawarkan sebuah proses pembelajaran terbuka, mandiri, dan interaktif.

**Kata Kunci:** stationenlernen, pembelajaran

## PENDAHULUAN

Interaksi antarmanusia dapat terjadi dalam berbagai segi kehidupan, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik budaya, dan sebagainya. Interaksi di bidang pendidikan dapat diwujudkan melalui interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan masyarakat, dosen dengan dosen, atau pun dosen dengan masyarakat di sekitar lingkungannya.

Proses interaksi mahasiswa di dalam kelas sendiri merupakan suatu hal yang dapat dibina dan diarahkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu yang merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran memiliki dua karakteristik, yaitu: pembelajaran yang melibatkan proses berpikir; dan proses dari pembelajaran itu sendiri. Keduanya membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa demi mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh.

Proses pembelajaran yang baik tidak hanya dapat dilakukan baik di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Dengan karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi satu dengan lainnya secara baik dan bijak. Seiring dengan pergeseran paradigma metodologi pendidikan saat ini dari behaviourisme ke konstruktivisme, maka seorang tenaga pendidik dituntut memiliki syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dosen dituntut lebih kreatif dan inovatif. Mahasiswa tidak hanya dijadikan sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih melibatkan mahasiswa sehingga substansi pembelajaran benar-benar dapat dicapai. Saat ini, dari sekian banyak metode belajar yang ada, salah satunya adalah *Stationenlernen*. *Stationenlernen* mengedepankan kemandirian mahasiswa dalam membentuk proses pembelajaran dan

menekankan pada kerja sama dalam kelompok, dan juga menawarkan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan mahasiswa secara penuh. Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya Jerman, hal ini tentu saja menjadi satu alternatif yang patut dicoba untuk diterapkan di kelas untuk mendukung kemandirian mahasiswa dalam belajar.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Stationenlernen*

*Stationenlernen*, sering disebut juga dengan *Lernen an Stationen*, *Stationenbetrieb* atau *Lernzirkel*, adalah sebuah metode belajar, di mana mahasiswa belajar secara mandiri dengan bantuan bahan-bahan yang telah disiapkan dan disusun dalam beberapa stasiun/*Stationen* (<http://methodenpool.uni-koeln.de/Stationenlernen>). Prinsip *Stationenlernen* ini pertama kali dikembangkan oleh dua orang berkebangsaan Inggris, Morgan dan Adamson, pada tahun 1952. Kedua orang ini mengembangkan suatu sistem pelatihan untuk olahraga prestasi yang disebut dengan *Circuit* atau dalam bahasa Jerman disebut "*Zirkeltraining*" (pelatihan dalam lingkaran). Dibandingkan dengan metode pelatihan konvensional, bentuk pelatihan seperti ini mempunyai keunggulan tertentu, karena setiap pembelajar atau kelompok belajar dapat berlatih dalam waktu bersamaan dan dalam tempo belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sistem pelatihan olahraga tersebut kemudian diterapkan di sekolah-sekolah di Jerman. Sejak tahun 1987 bentuk belajar terbuka ini diadaptasi menjadi bentuk belajar yang bersifat permainan dan diterapkan dalam mata pelajaran lainnya, termasuk dalam pengajaran bahasa Jerman, yang kini dikenal dengan sebutan "*Stationenlernen*" (belajar melalui stasiun-stasiun tertentu).

*Stationenlernen* merupakan sebuah bentuk belajar terbuka berdasarkan prinsip belajar mandiri yang dikembangkan menjadi belajar yang bersifat permainan, belajar menemukan serta bertindak sendiri. Tujuan dari pembelajaran terbuka adalah untuk mengolah isi, perilaku sosial, pengaturan mandiri, belajar yang menyenangkan, pelaksanaan bentuk pembelajaran yang baru dengan berlandaskan prinsip "*learning by doing*", dan untuk mendidik kemandirian.

Dalam *Stationenlernen* mahasiswa mendapat serangkaian tugas-tugas yang harus dikerjakan, yang terdiri dari tugas wajib dan tugas pilihan. Semua tugas-tugas tersebut disusun sedemikian rupa dalam beberapa stasiun belajar. Tugas utama disimpan di stasiun utama, dan tugas-tugas pilihan dapat dikerjakan mahasiswa di stasiun antara. Para mahasiswa memiliki pilihan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut dalam waktu tertentu yang disusun berdasar pembagian waktu, urutan tugas, dan bentuk sosial. Tugas-tugas tersebut meliputi (1) tugas wajib yang harus dikerjakan dan diselesaikan yang berisikan tugas mengenai bahan yang baru dipelajari, pemantapan atau latihan, dan (2) tugas pilihan yang tidak wajib dikerjakan dan berisi materi perluasan, pendalaman, ataupun pengulangan.

Bentuk-bentuk tugas-tugas yang berbeda, seperti merangkai sesuatu, menulis, membaca, menyimak, dan sebagainya, diatur untuk bisa dikerjakan mahasiswa secara bergantian. Dosen mendampingi mahasiswa dalam proses pembelajaran tersebut dan memberikan bantuan petunjuk untuk langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Para mahasiswa beraktifitas dalam suatu kegiatan pembelajaran terbuka dan belajar untuk melakukan kontrol pribadi (ketepatan, pengenalan kesalahan), perencanaan pengaturan waktu, perencanaan dan pelaksanaan tiap langkah selanjutnya, dan pengambilalihan

tanggung jawab, sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa dituntut untuk dapat merencanakan dan mengolah pengetahuan sendiri.

Dalam bentuk belajar seperti ini bahan pelajaran dipilih berdasarkan suatu tema tertentu yang disusun dalam bentuk tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang disebarakan dalam beberapa tempat. Semua jawaban dari tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa di setiap stasiun disusun dalam suatu lembar kerja yang disebut dengan *Laufszettel* yang dibagikan kepada setiap individu atau kelompok. Setiap mahasiswa atau kelompok yang bisa terdiri dari dua orang atau lebih dapat memilih stasiun mana yang akan mereka kunjungi terlebih dahulu. Dalam satu putaran *Stationenlernen* dapat dipersiapkan beberapa stasiun utama dan satu atau lebih stasiun pendukung atau stasiun antara. Stasiun antara disinggahi hanya apabila stasiun utama yang akan disinggahi selanjutnya sedang terisi. Jawaban pertanyaan dari stasiun antara tidak dimasukkan ke dalam *Laufszettel*. Tugas yang terdapat di stasiun antara biasanya berupa tugas atau pertanyaan yang lebih mudah diselesaikan.

Beberapa pokok-pokok yang dapat menjadi pertimbangan agar pembelajaran bisa bermakna, antara lain pertimbangan terhadap tingkat kesulitan bagaimana yang setidaknya harus dikerjakan; stasiun yang mana yang benar-benar harus diselesaikan dan mana yang bebas dipilih; stasiun yang mana merekonstruksi stasiun lain; dan sebagainya. Sebuah bentuk yang khusus dalam metode ini adalah “lingkaran belajar” (*Lernzirkel*), di mana terdapat keterkaitan dari satu stasiun dengan stasiun lainnya, sehingga para mahasiswa harus dapat melalui semuanya. Stasiun tersebut saling merekonstruksi satu sama lainnya dan melayani pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran.

## **2. Perencanaan dan Pelaksanaan *Stationenlernen***

Dalam *Stationenlernen* terdapat enam fase, yakni:

Fase 1. Perencanaan dan konsepsi

*Stationenlernen* adalah metode pembelajaran yang intensif dengan perencanaan.

Keberhasilan *Stationenlernen* sangat tergantung pada kualitas persiapan. Pada fase ini terdapat beberapa penetapan sebagai berikut:

a. Pemilihan tema

Berkisar tentang tema apakah pembelajaran yang akan dilakukan? Apakah tema tersebut cocok dengan *Stationenlernen*? Apakah tema itu cocok juga dengan sub-tema yang terdapat di setiap stasiun?

b. Tujuan pembelajaran

Apakah pembelajaran mengenai pendalaman/latihan dari yang sudah dipelajari, ataukah berisi tentang penutup/kesimpulan sebuah tema yang relative baru?

c. Struktur pengantar dan tujuan tiap bagian

Tujuan apa yang akan diraih dalam proses pembelajaran? Bagaimana keterkaitan tujuan tiap bagian satu sama lain dan keterkaitannya dengan tema? Apakah dituntut suatu urutan belajar tertentu? Bagaimana instruksi belajar dikelompokkan?

d. Tujuan tambahan

Haruskah kompetensi tambahan yang sesuai dengan tema dilatih? Tujuan tambahan tersebut harus benar-benar dipertimbangkan pada saat penyusunan instruksi belajar.

e. Syarat-syarat pembelajar

Kemampuan dan keterampilan apa yang harus sudah dimiliki mahasiswa sebelumnya? Bagaimana tingkat kesulitan instruksi pembelajaran harus ditentukan?

f. Konsep penilaian

Tujuan prestasi apa yang akan ditetapkan? Bagaimana hasil kerja mahasiswa diperiksa dan dinilai?

g. Perencanaan waktu dan tempat.

Berapa lama fase pelaksanaan *Stationenlernen* dilakukan dan di mana tempat pelaksanaannya?

Fase 2. Persiapan praktis

Konsep yang telah ditentukan kemudian diterjemahkan dan diterapkan dalam ruang belajar. Berikut urutan persiapan praktis tersebut:

a. Pengumpulan bahan/materi

Bahan apa saja yang dibutuhkan? Bahan apa yang tersedia?

b. Formulasi instruksi

Tujuan pembelajaran yang telah diformulasikan sebelumnya harus diterapkan dalam instruksi kerja.

c. Alat bantu kerja

Lembar kerja, jurnal kerja, map dokumen, tanda/gambar yang dibutuhkan, dan sebagainya harus sudah tersedia.

d. Penyusunan

Stasiun belajar disusun dan diatur, tugas-tugas diletakkan di tempatnya, tempat belajar dipersiapkan, dan sebagainya.

Fase 3. Perkenalan

Dalam fase ini semua yang terlibat diharapkan memahami bagaimana fungsi *Stationenlernen* yang akan dilaksanakan. Tema, tujuan pembelajaran, dan aturan kerja harus sudah jelas. Untuk itu harus disediakan waktu untuk mengenali dan betul-betul memahami setiap stasiun beserta tugas-tugas yang terdapat di dalamnya. Para mahasiswa harus mengenali dan dapat menggunakan alat bantu kerja dan bantuan yang disediakan.

Fase 4. Pelaksanaan (mahasiswa melakukan aktifitas di setiap stasiun belajar)

Para mahasiswa menempatkan diri pada setiap stasiun belajar dan mengerjakan tugas yang telah disediakan. Dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya, mahasiswa bebas menentukan stasiun mana yang akan mereka pilih. Dengan bantuan lembar kerja (*Laufzettel*) yang dimiliki mereka dapat mencatat stasiun mana yang telah dilewati dan mana yang akan dimasuki. Jika telah terstruktur stasiun belajar dapat disusun secara berjenjang. Misalnya mahasiswa mulai dari Stasiun A, dan memilih untuk memasuki tiga stasiun dari stasiun A1 hingga A6. Jika mahasiswa sudah melakukannya, maka kemudian bisa melanjutkan ke Stasiun B.

Apabila stasiun belajar dilaksanakan dalam bentuk kelompok, maka tugas yang tersedia harus menawarkan sistem rotasi. Para kelompok bertukar stasiun setelah waktu yang ditetapkan. Dalam hal ini setiap stasiun harus disusun sedemikian rupa agar setiap

tugas di masing-masing stasiun dapat yang diselesaikan dalam durasi waktu yang sama. Hasil kerja dikumpulkan per kelompok, tapi tiap stasiun tidak lagi bisa dimasuki dengan urutan tertentu, karena setiap kelompok harus menyelesaikan seluruh stasiun.

#### Fase 5. Kontrol hasil dan presentasi

Salah satu ciri proses pembelajaran yang berhasil adalah adanya pengujian dan pengumuman hasil belajar. Kapan pengujian ini dilakukan, oleh siapa dan dengan konsekuensi apa, dalam *Stationenlernen* terdapat banyak ruang untuk melakukannya. Dalam fase kelima ini mahasiswa baik secara individu maupun bersama-sama dapat menilai sendiri hasil kerjanya, mendeskripsikannya dan mengaitkannya dengan hubungan yang lebih luas. Dalam skala kecil tahap ini dapat berlangsung pada setiap penyelesaian tugas, di mana mahasiswa dapat memajang hasil kerja mereka dalam jurnal kerja dan menjawab beberapa pertanyaan. Dalam beberapa jenis tugas bisa lebih bermakna apabila tersedia kemungkinan untuk mengoreksi secara langsung. Dalam hal yang lain sudah dirasakan cukup apabila dalam skala yang lebih besar tahap ini dilakukan setelah semua fase kerja selesai dilaksanakan. Presentasi hasil kerja yang terbuka bisa juga dilakukan oleh dosen.

*Stationenlernen* menekankan mahasiswa untuk menilai secara kritis cara kerja dan kemajuan belajar mereka sendiri. Penilaian prestasi klasik oleh dosen bisa saja tidak sesuai dengan tujuan di sini. Akan tetapi masih ada kemungkinan untuk melakukan penilaian dengan cara tersebut dalam metode *Stationenlernen* ini. Dalam pembelajaran secara berkelompok diperlukan adanya pemberian umpan balik/*feedback* dan jika mungkin menempatkan tim refleksi.

#### Fase 6. Refleksi

Fase penilaian ini idealnya dilakukan oleh dosen bersama-sama dengan mahasiswa. Segalanya harus jelas, bagaimana pembelajaran bagi mahasiswa dan pengajaran bagi dosen berhasil. Beberapa pertanyaan berikut bisa menjadi pedoman:

- Bagaimana *Stationenlernen* memperlakukan mahasiswa?
- Bagaimana *Stationenlernen* memperlakukan dosen?
- Apakah kegiatannya menyenangkan?
- Apa yang secara khusus menarik?/Apa yang lancar dilakukan?
- Apa yang dirasakan sulit? Apa yang tidak berhasil?
- Apakah alat bantu digunakan?
- Bagaimana kualitas hasilnya?
- Apakah tujuan pembelajaran tercapai? Tujuan mana yang tidak tercapai dan mengapa?
- Apa yang harus diubah dan bagaimana?
- Di mana pembelajaran bisa dilanjutkan?
- Apakah ada saran untuk stasiun atau tema selanjutnya?

### 3. *Stationenlernen* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan

pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Kegiatan belajar mengajar itu sendiri melibatkan beberapa komponen, yaitu mahasiswa, dosen, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi.

Dalam pembelajaran bahasa setidaknya mahasiswa diharapkan untuk dapat menggunakan tiga fungsi utama bahasa, yaitu: (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial. Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi mengenai pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalamannya yang telah lewat. Fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan-hubungan sosial antarmanusia. Dalam berbahasa, ketiga fungsi tersebut sering bertumpang tindih, khususnya fungsi ekspresif dan sosial.

Pembelajaran bahasa menekankan pada kemampuan mahasiswa mengekspresikan fungsi-fungsi bahasa sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang mengembangkan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif adalah penguasaan secara naluri yang dimiliki seorang penutur sejati untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dan dalam hubungannya dengan konteks sosial.

Sejalan dengan pendekatan komunikatif dan interaktif dalam pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Jerman, *Stationenlernen* dipandang cocok untuk diterapkan karena karakteristiknya yang menekankan interaksi dan bersifat permainan. Namun begitu dosen dituntut untuk dapat memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang langsung berhubungan dengan aspek pembelajaran menulis, kosakata, berbicara, membaca, dan kebahasaan. Materi pelajaran bahasa Jerman yang cocok diterapkan dalam *Stationenlernen* di antaranya pengulangan dan pemantapan kosakata, struktur tata bahasa, pengolahan teks, Landeskunde (tema-tema yang berhubungan dengan Negara dan budaya Jerman), teks sastra dan sebagainya.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Stationenlernen* mendorong mahasiswa untuk dapat belajar mandiri, karena dalam *Stationenlernen* mahasiswa dapat menentukan sendiri urutan-urutan stasiun belajar yang akan mereka singgahi. Di setiap stasiun mahasiswa pun dapat bekerja mandiri baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dimungkinkan karena tugas-tugas diformulasikan dengan jelas sehingga mudah dipahami.

*Stationenlernen* juga menuntut tanggung jawab sendiri terhadap proses belajar, karena di awal pembelajaran mahasiswa memperoleh *Laufszettel* atau lembar kerja. Dengan lembar kerja ini mereka mendapat gambaran stasiun mana yang sudah mereka singgahi dan stasiun mana yang belum. Selain itu juga *Stationenlernen* mengembangkan kemampuan bekerja dalam tim.

Dengan *Stationenlernen* bahan pelajaran dapat disusun menjadi satuan-satuan pelajaran yang lebih kecil dan lebih jelas, dan diakomodasikan dalam setiap stasiun

sesuai keragaman tipe-tipe belajar. Di satu stasiun dapat dilatih beberapa keterampilan berbahasa sekaligus (membaca, menyimak, dan menulis, bahkan berbicara).

## 2. Saran

Banyak hal yang dapat dilakukan dosen dalam membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mereka, salah satunya dengan menggunakan metode *Stationenlernen* ini. *Stationenlernen* tidak hanya saja cocok untuk pembelajaran bahasa asing saja, melainkan juga untuk pelajaran-pelajaran lainnya. Untuk itu disarankan juga kepada para tenaga pendidik untuk senantiasa melakukan langkah-langkah inovatif dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menjadikan metode *Stationenlernen* ini sebagai salah satu metode mengajar alternatif.

Kritik yang sering muncul terhadap metode *Stationenlernen* ini adalah berdasarkan fakta bahwa banyaknya kelompok mahasiswa yang bekerja, sehingga dosen tidak mungkin mengawasi mereka secara serentak dan sekaligus. Hal tersebut bisa menimbulkan adanya kemungkinan mahasiswa yang hanya menyalin/mencontek dari hasil kerja orang lain tanpa ikut berpikir dan mungkin tanpa memahami bahan dengan benar. Dengan demikian disarankan setelah selesai dalam lingkaran belajar agar dosen menerangkan kembali bahan yang diajarkan di depan kelas. Hal tersebut dilakukan untuk menguji apakah mahasiswa benar-benar memahami semuanya. Hal ini berarti akan ada penambahan waktu dalam untuk satu materi pelajaran, pertama melalui *Stationenlernen* dan melalui penerangan frontal. Itulah sebabnya jika *Stationenlernen* ini lebih cocok untuk materi pendalaman atau latihan.

*Stationenlernen* tetap mengutamakan dukungan dosen terhadap proses belajar mahasiswa, oleh sebab itu bahan pelajaran diusahakan tidak terlalu banyak. Dalam bentuk belajar seperti ini dosen harus selalu bersedia sebagai partner yang dapat membantu mahasiswa. Mengingat bentuk belajar *Stationenlernen* membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit untuk mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dan pengaturan kelas yang mendukung, dosen disarankan untuk dapat mengatur tugas di setiap stasiun sedemikian rupa sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. dosen pun harus benar-benar menyediakan waktu yang cukup untuk mempersiapkan ruangan (meja, kursi, papan tulis, dsb.), memberi nomor stasiun, mengatur bahan-bahan di setiap stasiun, serta menjelaskan kepada mahasiswa tentang *Stationenlernen*. Di samping itu juga diperlukan waktu untuk membahas hasil setiap kelompok, menjawab pertanyaan siswa serta mendiskusikan apa yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan tugas di setiap stasiun. Tugas-tugas tersebut layaknya tersusun agar dapat diselesaikan dengan strategi tertentu sehingga nantinya mahasiswa terlatih dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa bantuan orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. (2006). *Stationenlernen*. [online]. Tersedia: <http://de.wikipedia.org/wiki/Stationenlernen>. [5 April 2010]
- \_\_\_\_\_. (2005). *Stationenlernen*. [online]. Tersedia: <http://methodenpool.uni-koeln.de/Stationenlernen/>. [5 April 2010]
- Hafdarani, (2006) “*Stationenlernen*”: Suatu bentuk belajar berdasarkan prinsip belajar mandiri (“*autonomes Lernen*”) dalam pengajaran bahasa Jerman. *Fokus Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*. 6. 79-83
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran*. [online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>. [9 April 2010]
- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Teori Belajar Konstruktivisme*. [online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/20/teori-belajar-konstruktivisme/>. [9 April 2010].

*Sekilas tentang penulis* : Indah Aini, S.Pd., adalah dosen pada jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Jerman FBS Unimed.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY